

Penyesuaian dari Novisiat ke Komunitas Baru

Beberapa novis yang baru kaul pertama (profes pertama) sering mengalami persoalan dalam menyesuaikan diri masuk komunitas dan karya yang baru. Hal ini kurang dialami oleh para profes dari biara kontemplatif karena mereka tetap tinggal di komunitas yang sama meski dengan pekerjaan yang berbeda.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

PERSOALAN penyesuaian setelah novisiat ini sering menjadikan para profes baru gamang, sedih, kurang bahagia dan beberapa dapat mengalami krisis. Beberapa profes baru ini menceritakan persoalan yang dialami pada awal memasuki komunitas dan karya baru.

Suster Harapia waktu mengucap kaul pertama dalam kongregasinya sangat gembira dan semangat untuk memasuki fase hidup baru yang lebih nyata. Ia merasa gembira karena lepas dari novisiat yang banyak aturan, dan kiranya akan lebih nyaman di komunitas karya yang tidak terlalu ketat.

Ternyata setelah sebulan tinggal di komunitas yang baru, ia merasa sedih dan kurang gembira. Ia

mengalami ternyata membangun relasi dekat dengan para suster yang sudah lama di komunitas, dengan para medior dan senior tidak selalu mudah. Ia merasa seperti tidak diperhatikan, seperti dibiarkan. Para suster yang ada di komunitas itu seperti sibuk semua dan tidak memperhatikannya.

Ia mau mengungkapkan kesedihannya, tetapi tidak berani karena seperti mereka semua sibuk. Maka, ia memendam sendiri persoalannya dan menjadi lebih pendiam, padahal di novisiat dia adalah pribadi yang suka ngomong. Ia merasa tidak ada harapan untuk gembira di komunitas itu.

Suster Competensiana setelah beberapa bulan di komunitas baru,



susterop.id

merasa tidak kerasan dan minder. Para suster mediator dan yang lebih tua karena sering salah mengerjakan yang menjadi tugasnya. Memang, ia merasa asing di komunitas yang baru, yang peralatannya serbamodern. Para suster sering tidak tahu menggunakan beberapa peralatan yang ada dan malah menggunakan sehingga beberapa alatnya rusak.

Ia sering dikritik apakah di komunitas tidak diajari untuk berlatih menggunakan peralatan yang modern, atau apakah di komunitas tidak dilatih untuk bekerja. Suster kompetensiana mengakui bahwa di komunitas memang tekannya lebih untuk mendalami semangat

tarekat dan bukan bekerja. Persoalan menjadi lebih kompleks karena suster tidak terbuka untuk bertanya dan belajar dari anggota rumah yang sudah lama di situ.

Bruder Stresius mengalami stres dan bingung setelah beberapa bulan tinggal di komunitas baru. Ia menjadi stres karena ia mengalami bahwa ada beberapa bruder dalam komunitasnya tidak rukun dan bahkan cenderung saling menjelekkkan yang lain di depannya. Mereka sering menilai temannya terlalu keras dan tidak melihat kebaikan temannya.

Yang makin membuat bruder Stresius berat adalah ia dibujuk untuk memihak pada salah satu dari mereka yang sedang konflik itu. Ia

merasa dijadikan rebutan untuk memihak. Padahal menurut dia, kedua bruder yang sedang konflik itu mempunyai kesalahan masing-masing. Ia bingung bila memihak salah satu, tetapi juga bingung bagaimana menjawab tidak mau memihak kepada mereka.

Ia sering mengingat keadaan di komunitas, yang bila ada konflik dengan cepat magister mendamaikan dan persoalan selesai. Di komunitas yang baru ternyata tidak semudah itu, apalagi bila konfliknya sudah berjalan lama dan mereka sudah lama diam-diamkan. Bruder sering merenung bingung, mengapa semangat kasih yang diajarkan di komunitas tidak dilakukan di komunitas ini.

Frater Disiplinius setelah dua bulan di komunitas baru merasa kesepian dan sendirian. Memang di komunitas itu, ia sendiri yang paling muda dan baru keluar dari komunitas. Semua anggota lain sudah berpengalaman. Para senior semua pekerja yang disiplin dan tekun dalam melakukan tugas perutusan yang diserahkan oleh tarekat.

Komunitas itu diserahi menangani sekolah menengah. Pagi hari setelah misa mereka dengan segera ke sekolah dan melakukan tugas dengan tekun sampai sore hari. Mereka memang sungguh profesional dengan pekerjaannya. Mereka jarang ngomong relaks di rekreasi. Mereka lebih berfokus pada pekerjaannya.

Pada sore hari mereka juga punya banyak pekerjaan dan keaktifan.

Sebagai frater muda, ia merasa tidak punya teman dan sendirian. Acara harian harus diatur sendiri, tidak seperti di komunitas yang semuanya sudah ada jadwal dan diatur bersama.

Suster Aktivia kebetulan tinggal di komunitas yang kecil, hanya ada empat anggota. Sebagai suster yang termuda, dia selalu disuruh untuk menjalankan kegiatan seperti berkaitan dengan masyarakat seperti membantu di kegiatan paroki, menghadiri undangan di keluarga, doa lingkungan, dan lain-lain.

Setiap kali ada permintaan dari luar, dia selalu yang disuruh untuk melakukannya. Akibatnya, ia memang banyak waktu meninggalkan komunitas dan kadang tidak dapat mengikuti acara komunitas seperti doa dan makan bersama.

Yang membuat ia sakit hati adalah beberapa seniorinya sering mengkritiknya terlalu banyak waktu meninggalkan komunitas, itu bisa berbahaya bagi panggilannya; padahal ia pergi karena mereka yang menyuruhnya. Suster Aktivia sendiri sebenarnya juga kurang senang selalu disuruh melakukan tugas keluar, karena itu juga mengganggu hidup doanya. Maka, ia kadang merasa kekecewaan.

Saudara-saudari kita di atas ini dengan caranya sendiri sedang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru di komunitas dan juga dengan pekerjaannya yang pertama yang diberikan kepadanya.

Res dan Kebingungan Adaptasi

Ada beberapa hal yang dapat menjadikan orang muda, yang baru pindah dari novisiat ke rumah baru atau tempat perutusan yang baru, tidak kerasan atau mengalami kesulitan dalam hidup mereka. Beberapa disebutkan di bawah ini seperti:

Acara harian di komunitas yang baru berbeda dengan novisiat. Beberapa rumah yang dimasuki oleh para profes baru ternyata punya acara harian yang lebih bebas daripada di novisiat. Banyak acara harus diatur sendiri. Waktu komunitas barangkali hanya misa pagi bersama dan mungkin makan malam bersama. Sesudah sarapan mereka langsung bekerja menurut tugasnya masing-masing. Kerap kali, mereka baru kembali ke komunitas sesudah sore hari. Acara doa pribadi diatur sendiri. Untuk yang selama di novisiat semuanya diatur secara tertib, sering kali mereka menjadi bingung mau buat apa. Suasana di komunitas baru sangat berbeda dengan novisiat. Misalnya, ada yang merasa kesepian karena tinggal di komunitas yang jumlah anggotanya sedikit, hanya bertiga, sedangkan waktu di novisiat banyak teman. Sudah jumlahnya kecil, terdiri dari beberapa pribadi dan umur yang sangat berbeda, yang juga tidak mudah untuk membangun keterbukaan sebagai saudara. Maka, beberapa

dari mereka mengalami kesepian. Kalau tidak dapat menyesuaikan diri lalu mereka memilih sendirian di kamar.

3. Ada konflik besar di komunitas yang baru. Beberapa teman mengalami bahwa di komunitasnya ada konflik besar antara beberapa anggota sehingga suasana komunitas menjadi tegang. Bagi orang muda, ini ternyata sering membuat tegang dan tidak tenang bahkan beberapa menjadi bingung.

4. Merasa tidak diterima oleh saudara yang lebih tua. Beberapa merasa kurang diterima dalam komunitas dan karya yang baru. Mereka merasa tidak dianggap, tidak diperhatikan, dan tidak dihargai sebagai pribadi. Bagi orang muda zaman ini, perasaan tidak diterima ini dapat sungguh menyakitkan dan membuat tidak bahagia dalam penggilannya.

5. Tidak punya kemampuan melakukan tugas yang baru. Beberapa kurang disiapkan di novisiat dengan beberapa tugas yang nantinya akan ditangani. Semuanya adalah tugas baru yang memang belum disiapkan. Ini menjadikan mereka minder dan sering membuat kesalahan dalam kerja. Hal ini menjadi lebih parah bila mereka tidak mau bertanya pada orang yang sudah lama di situ, dan anggota lama tidak mau mengajari dengan baik sebagai saudara.

6. Tertutup dan tidak berani bicara terus terang. Beberapa teman muda dalam situasi penyesuaian yang tidak mudah, sering tertutup, tidak mau terbuka atau bertanya kepada yang tua. Akhirnya mereka memendam sendiri persoalannya dan menjadi makin berat.

Mengatasi Tantangan

Ada banyak cara untuk menghadapi dan mengatasi tantangan. Yang utama adalah kita mau berefleksi tentang apa penyebabnya dan kemudian berpikir bagaimana mengatasinya yang lebih sesuai dengan tantangan dan juga pribadi kita masing-masing. Di sini diberikan beberapa bantuan yang mungkin dapat sesuai dengan keadaan kita.

1. Berani terbuka dan bertanya serta minta tolong. Bagi kita yang masih muda kiranya penting terbuka, berani bicara, dan berani mengungkapkan apa yang kita alami di komunitas baru. Yang tidak kalah penting adalah berani minta tolong bila mengalami kesulitan dalam bekerja atau menyesuaikan dengan keadaan komunitas baru. Sebagai orang muda dalam tarekat, kita boleh percaya bahwa saudara-saudari tua kita itu rela membantu kita.
2. Sadar bahwa komunitas yang baru bukanlah novisiat lagi, tetapi komunitas di mana kita harus menyesuaikan diri. Kita harus berani menyesuaikan diri dengan tempat dan tugas yang baru. Jangan pernah berpikir kembali lagi ke novisiat, tetapi bagaimana kita menghadapi persoalan yang ada!
3. Mau belajar hal baru dengan tekun. Semangat yang perlu dikembangkan adalah semangat mau terus belajar. Hidup adalah belajar terus-menerus. Maka, kita perlu mengembangkan hati yang teguh, pikiran yang terbuka untuk belajar dan mengembangkan diri. Tetap berdoa atau melakukan *discernment* dengan baik agar dapat memutuskan dengan baik. Dalam situasi yang berat dan banyak tantangan, kita membutuhkan kekuatan dari Tuhan sendiri lewat hidup doa. Maka, kita perlu tetap tekun berdoa agar diberi kekuatan untuk menjalankan tugas perutusan di tempat yang baru. Belajar mendengarkan yang lain. Membangun hidup komunitas adalah dengan mendengarkan yang lain dan belajar dari yang lain. Lewat mendengarkan, kita akan makin mengerti orang lain dan memudahkan kita untuk saling membangun persaudaraan dengan mereka. Dalam situasi konflik di komunitas, kita hendaknya bersikap netral. Kita tidak boleh memihak salah satu pihak agar konflik tidak makin membesar. Kita sebaiknya menjadi penengah agar terjadi kedamaian di komunitas kita.

Komunitas Membantu Anggota Baru

Menjadi tugas dari komunitas untuk rela membantu orang-orang yang berkemampuan berbeda. Kita dapat menyesuaikan diri di komunitas baru dengan cepat. Para anggota lama perlu terbuka dan rela membantu yang baru untuk belajar, mengikis tentang kehidupan komunitas dan melakukan tugas yang diberikan.

Para Piko dan pimpinan karya mempunyai kewajiban membantu yang muda yang masuk ke komunitas dan karyanya agar makin menjadi anggota tarekat yang maju dan kompeten dalam menjalankan tugas perutusan yang diserahkan kepada mereka.

Memang, novisiat bukan terutamanya tempat untuk berlatih bekerja, tetapi lebih belajar mengerti dan menghayati semangat tarekat. Meskipun demikian, beberapa praktik yang ada dan bekerja yang sederhana dapat dijadikan latihan pula. Dalam ini, novisiat dapat minta masukan dari beberapa komunitas tentang apa yang sedang dan semangat apa yang sangat

diperlukan untuk memulai hidup dan perutusan yang baru.

Semoga kita sebagai orang muda yang diutus untuk hidup dan berkarya di komunitas dan institusi baru tetap gembira, bertekun, mau terus belajar, punya daya tahan untuk mengatasi persoalan yang kita hadapi. Semoga semua anggota yang sudah lama dengan gembira rela membantu kita orang muda.

Pertanyaan refleksi

1. Apakah Anda pernah punya pengalaman berat waktu pindah dari novisiat ke komunitas yang baru atau tempat kerja yang baru?
2. Pengalaman apa itu? Bagaimana Anda akhirnya menyelesaikan pengalaman itu?
3. Semangat hidup seperti apa yang diperlukan dalam mengatasi persoalan tersebut?
4. Apa yang ingin Anda bantukan kepada teman muda yang baru pindah ke tempat baru agar tahan dalam menghadapi krisis dan tantangan? ◆

ANGGARAN CETAK

Rp 240.000,7/tahun + ongkos kirim

Hubungi (0274) 546811
WA: 0857 2954 8877

Gramedia
DIGITAL

Sekarang, Majalah UTUSAN juga tersedia dalam format e-magazine.
Klik: <https://ebooks.gramedia.com/id/penerbit/id-yaybas>

